

ALTERNATIF PEMANFAATAN LAHAN BEKAS TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH SEBAGAI LAHAN PRODUKTIF DI KOTAMADIA YOGYAKARTA*)

Bambang Surojo **, Adi Susetyaningsih **, Ananto Harimawan ***, Surya Budi Lesmana ***)
Sulistiyowardani ***)

INTISARI

Lahan bekas Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) dipandang sebagai lahan yang sudah tidak produktif lagi. Selain menimbulkan pemandangan yang tidak indah dilihat mata, lahan bekas TPAS juga dapat mengganggu lingkungan sekitarnya antara lain adalah sebagai sumber penyakit, menyebabkan polusi udara / bau bahkan seringkali dihuni secara liar. Masalah - masalah tersebut di atas dapat dicegah dengan memanfaatkan lahan bekas TPAS sebagai lahan yang lebih produktif.

Penelitian ini selain bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemanfaatan lahan bekas TPAS tersebut bagi penduduk yang menempati dan apakah pemanfaatan tersebut sesuai dengan kuat dukung tanahnya, juga mencari alternatif pemanfaatan lahan tersebut sebagai lahan produktif baik untuk TPAS yang masih aktif maupun yang sudah tidak aktif tetapi belum dimanfaatkan. Penelitian dilakukan di 3 lokasi TPAS, yaitu Jalan Ahmad Jazuli sebagai lahan yang sudah jadi dan sudah dimanfaatkan, TPAS Gedong Kuning (sebelah utara kebun binatang Gembira Loka) sebagai lahan yang sudah tidak aktif dan belum dimanfaatkan dengan baik dan TPAS Jatimulyo sebagai lahan yang masih aktif.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lahan bekas TPAS telah merubah kondisi lingkungan yang semula kumuh menjadi bermanfaat dan indah dipandang. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan lahan bekas TPAS di Jalan Akmad Jazuli oleh pendatang dari daerah lain (sekarang Taman Garuda), sebagai pemukiman dan lahan usaha, seperti kerajinan rotan, kios bunga, akuarium dan bengkel. Usaha ini bahkan semakin berkembang, terbukti dari meningkatnya pendapatan dan bertambahnya kesempatan kerja.

Namun demikian pernyataan tersebut di atas kurang mendapat dukungan dari faktor lain yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kuat dukung tanah dengan manfaatnya. Beberapa bangunan mengalami rekahan disebabkan oleh sifat - sifat tanah yang merupakan "tanah" tidak stabil karena selalu mengalami perubahan kepadatan oleh proses pembusukan.

Perhatian dan pembinaan pemerintah yang berwewenang terhadap kekurangtahuan para penghuni mengenai sifat - sifat lahan tersebut sangat kurang. Hal ini menyebabkan masyarakat setempat tidak mengetahui cara - cara yang aman untuk mendirikan bangunan di daerah tersebut.

Dengan membandingkan kondisi pemanfaatan lahan bekas TPAS di Jalan Akmad Jazuli, diberikan alternatif pemanfaatan lahan bekas TPAS di Gedong Kuning dan Jatimulyo, yang dengan pertimbangan lokasi dan Rencana Umum Tata Ruang Kota serta kondisi lahan, dapat dimanfaatkan untuk pendirian suatu bangunan yang bersifat sederhana.

*) Juara Lomba Karya Inovatif Produktif 1994/1995 Bidang SOSBUDHUM, Dosen Pembimbing Drs. Sunarto, MS. (Fakultas Geografi UGM)

***) Mahasiswa Fakultas Geografi UGM. ***) Mahasiswa Fakultas Teknik UGM.

PENDAHULUAN

Kota merupakan daya tarik tersendiri bagi penduduk desa, maka tidak heran jika arus migrasi yang terjadi dari desa ke kota dari tahun ke tahun semakin meningkat. Arus urbanisasi dan juga angka kelahiran yang cukup tinggi mengakibatkan pertumbuhan penduduk kota di Indonesia pertahun cukup tinggi, yaitu sekitar 5,4% antara 1980 -

1985. Sementara angka pertumbuhan penduduk desa pada kurun waktu yang sama hanya sekitar 1,2% (UNDS,1985). Dari 179.247.783 jiwa penduduk Indonesia saat ini, 55.433.790 jiwa atau 30,93% - nya tinggal di kota (Sensus Penduduk 1990, Biro Statistik). Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan jumlah penduduk 2.911.611 jiwa, sekitar 44,43% -nya tinggal di kota dengan kepadatan

sekitar 956 jiwa/km² untuk DIY dan 12.600 jiwa/km² untuk Kotamadia Yogyakarta (DIY Dalam Angka Tahun 1991, Biro Pusat Statistik DIY).

Semakin padatnya penduduk di kota, timbullah berbagai masalah sosial ekonomi dan budaya. Lapangan kerja di kota seringkali tidak dapat menampung seluruh angkatan kerja yang tersedia. Hal ini selain disebabkan oleh tidak seimbangnya antara jumlah lapangan kerja yang tersedia dengan jumlah angkatan kerja, juga disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan terutama kaum pendatang dari desa. Kondisi semacam ini mendorong kegiatan - kegiatan ekonomi pada sektor informal yang ternyata mempunyai daya dukung yang besar terhadap ekonomi kota secara keseluruhan.

Sebagian besar aktivitas yang dilakukan manusia sebagai penghuni utama bumi ini selalu menghasilkan sisa - sisa bahan buangan atau biasa disebut dengan limbah. Limbah dapat berupa cair, padat, dan gas yang jika tidak ditangani dengan seksama akan mengganggu kelestarian lingkungan hidup. Karena yang diteliti pada penelitian ini khusus mengenai limbah padat, maka untuk pembicaraan selanjutnya hanya akan dibahas masalah limbah padat saja. Limbah padat dalam pengertian sehari - hari disebut sampah.

Jumlah penduduk yang besar pada akhirnya akan memberi tekanan terhadap lingkungan hidup dan sumberdaya alam. Hal ini dapat dilihat dari timbulnya masalah ketersediaan lahan sebagai sumberdaya dan masalah sampah. Semakin besar jumlah penduduk, semakin banyak pula sampah yang terbuang, terutama sampah rumah tangga.

Pengertian sampah yang dimaksudkan di sini adalah sisa - sisa bahan padat yang telah diambil bagian utamanya karena telah dimanfaatkan oleh manusia yang bertindak sebagai konsumen utama barang - barang penghasil limbah (PPLH - UGM, 1987).

Sampah sampai saat ini masih merupakan salah satu masalah lingkungan hidup yang sangat erat kaitannya dengan kebersihan, kesehatan, keindahan dan keimanan.

Sementara ini di Indonesia belum banyak instansi atau badan yang secara khusus mengelola sampah. Yang sering dijumpai saat ini adalah adanya dinas - dinas kebersihan baik yang dikoordinasi oleh Pemda setempat ataupun oleh masyarakat yang bertugas sekedar untuk mengumpulkan dan mengangkut sampah rumah tangga tersebut ke suatu Tempat Pembuangan Sementara (TPS) atau Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS).

Di Yogyakarta, tebaran sampah rata - rata 1400 m³/hari dengan hanya 67,5% dapat dikelola oleh Pemerintah Daerah Kotamadia Yogyakarta. Pengelolaan selebihnya diserahkan kepada masyarakat. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya dana, tenaga dan fasilitas

pendukung lainnya (Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kotamadia Yogyakarta, 1993).

Keadaan tersebut tentu saja akan menimbulkan masalah bagi kota Yogyakarta khususnya, karena sampah yang belum terkelola tersebut akan menimbulkan masalah bagi kehidupan dan kesehatan lingkungan, terutama kehidupan manusia.

Heri Iswanto (1981) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengelolaan Masalah Sampah di Kotamadia Yogyakarta" mengemukakan bahwa secara umum penanganan sampah di Kotamadia Yogyakarta masih menghadapi berbagai masalah. Kelemahan pelaksanaan Peraturan Daerah, belum sepenuhnya peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah, tidak sebandingnya sarana dan prasarana pengelolaan sampah dan keterbatasan dana penanganan sampah masih merupakan masalah yang harus dipecahkan.

Yogyakarta Urban Development Project (YUDP) dalam penelitiannya menjelaskan rencana pengelolaan persampahan yang terpusat pada lima daerah lokasi yaitu Tambak Bayan, Bangunjiwo, Jatimulyo, Piyungan dan Gamping.

Moeljadi dan kawan - kawan (1987) dalam penelitiannya berjudul "Masalah Sampah dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan Sekitar di Lokasi Pembuangan Sampah Gedong Kuning DIY" menyarankan bahwa hendaknya pusat pembuangan sampah di lokasi tersebut dihentikan setelah terlebih dahulu ditutup dengan tanah dan bahan - bahan lain. Hal ini untuk mencegah supaya tidak terjadi pencemaran terutama pencemaran bau dan banyaknya alat yang dapat mengganggu masyarakat sekitarnya.

Kemampuan lahan suatu TPAS memiliki batas maksimum dalam menampung sampah. Apabila TPAS telah mencapai batas penampungan maksimum, lokasi TPAS yang baru harus segera dicari. Sedangkan bekas TPAS yang sudah tidak aktif tersebut bila tidak dimanfaatkan, akan menjadi tempat timbunan sampah yang mengganggu lingkungan. Untuk mengatasi hal tersebut di atas, telah diupayakan pemanfaatan lokasi bekas TPAS yang sudah tidak aktif lagi sebagai lahan produktif, yang tentunya harus mempertimbangkan beberapa faktor yang ada.

Alternatif pemanfaatan lahan bekas TPAS tersebut diharapkan dapat mendukung dan memberi tempat bagi kegiatan sektor informal di kota, membantu mengatasi masalah terbatasnya lahan untuk kegiatan usaha perekonomian penduduk kota serta dapat menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam.

Penelitian lokasi lahan bekas TPAS selain dilakukan dengan beberapa faktor pendukung yang sudah ada, juga harus memperhatikan aspek tata ruang yang ada di wilayah tersebut. Pada penelitian ini konsep

tata ruang yang ada adalah Kotamadia Yogyakarta, yang berdasarkan Rencana Induk Kota dibagi menjadi lima bagian wilayah kota. Kegiatan yang menonjol dan

mempunyai keterkaitan dengan dominasi pengembangan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Kegiatan dan dominasi pengembangan dalam setiap bagian wilayah kota (bwk)

No	Bagian Wilayah Kota (BWK)	Kegiatan yang menonjol	Dominasi pengembangan
1	BWK I Kawasan Kraton & Malioboro	perdagangan, perkantoran, jasa umum, sosial	budaya, pariwisata
2	BWK II Tegalrejo & sekitarnya	perumahan, perdagangan, perkantoran	pemukiman dan perdagangan
3	BWK III Gondokusuman & sekitarnya	perumahan, perdagangan, perkantoran, jasa umum, sosial	pendidikan, pelayanan lingkungan
4	BWK IV Umbulharjo & sekitarnya	perumahan, perdagangan, jasa umum, sosial	perumahan, jasa umum, industri ringan
5	BWK V Mantri Jeron & sekitarnya	perumahan, perdagangan, jasa umum sosial	perdagangan dan pariwisata

Sumber : Disarikan dari RIK Kotamadia Yogyakarta, 1992

Dalam mencari alternatif pemanfaatan lahan bekas TPAS sebagai lahan produktif, faktor - faktor berikut perlu dipertimbangkan tata guna lahan, kelayakan bangunan dan kuat dukung tanah, dan lokasi TPAS yang mendukung jenis kegiatan produktif tertentu.

Pengertian dari lahan sendiri adalah sumberdaya darat yang tidak tersusun tunggal melainkan terdiri dari sejumlah sumberdaya yang menjadi unsur - unsurnya yaitu, iklim, tanah, geologi, hidrologi, makhluk hidup serta berbagai bentuk budidaya di atasnya (Ensiklopedi Nasional Indonesia).

Tanah sebagai pendukung suatu bangunan akan mengalami proses mampat dan penurunan. Penurunan pada tanah penting untuk diketahui untuk menentukan besar penurunan akhir dari suatu struktur dan juga untuk mencari selang waktu terjadinya penurunan itu.

Kuat dukung tanah adalah kemampuan tanah untuk memikul tekanan maksimal yang diijinkan bekerja pada daerah fondasi (Suyono Sosrodarsono, 1983), juga merupakan hal yang penting dalam suatu lokasi pekerjaan konstruksi.

Tanah yang baik adalah tanah yang mempunyai kuat dukung yang tinggi dengan penurunan yang terjadi kecil.

Kuat dukung tanah dapat dihitung secara empiris berdasarkan uji sondir, yaitu dengan metode Meyerhorf :

$$q_a = q_c / K$$

q_a : kuat dukung tanah, q_c : nilai sondir, dan K : konstanta (1 - 60)

Pemanfaatan lahan bekas TPAS untuk keperluan pendirian bangunan merupakan bagian dari evaluasi

sumberdaya lahan. Fungsi evaluasi sumberdaya lahan adalah memberikan pengertian tentang hubungan - hubungan antara kondisi lahan dan penggunaannya serta memberikan kepada perencana berbagai perbandingan dan alternatif pilihan penggunaan yang dapat diharapkan berhasil. Dengan demikian manfaat yang mendasar dari evaluasi sumberdaya lahan adalah untuk memiliki kesesuaian lahan bagi suatu penggunaan tertentu serta memprediksi konsekuensi dari perubahan penggunaan lahan yang akan dilakukan. Hal ini penting terutama apabila perubahan penggunaan lahan tersebut diharapkan akan menyebabkan perubahan-perubahan besar terhadap lingkungan yang mana akan memberikan makna yang besar bagi program pembangunan.

Kegunaan terperinci dari evaluasi lahan sangat beragam ditinjau dari konteks fisik, ekonomi, sosial segi intensitas dan skala dari studi itu sendiri, serta dari segi tujuan si pemakai.

Hipotesis

1. Lahan bekas TPAS layak digunakan sebagai lahan produktif.
2. Jenis pemanfaatan yang sesuai untuk lahan bekas TPAS ditentukan berdasarkan lokasi lahan tersebut.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan TPAS sebagai lahan

produktif dan mencari jenis kegiatan produktif yang sesuai dengan lokasi TPAS tersebut.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu :

1. Tersedianya tempat usaha khususnya untuk kegiatan - kegiatan informal di kota, sebagai tindak lanjut dari keberadaan TPAS yang dimanfaatkan sebagai lahan produktif, yang diharapkan dapat mendukung perkembangan ekonomi. Dengan pemanfaatan bekas lahan TPAS sebagai tempat kegiatan informal berarti membantu usaha Pemda. Kotamadia Yogyakarta khususnya dalam mengatur kesemrawutan yang sering ditimbulkan oleh munculnya kegiatan - kegiatan ekonomi sektor informal khususnya pedagang kaki lima.
2. Menjaga kelestarian lingkungan dan sumberdaya lingkungan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini dilakukan pengukuran langsung di lapangan untuk tujuan penentuan kuat dukung tanah, pengamatan lingkungan untuk diskripsi daerah penelitian, dan wawancara menggunakan kuisioner untuk mengambil data sosial ekonomi penduduk dan persepsi penduduk terhadap lahan bekas TPAS.

Daerah penelitian yang dipilih adalah lahan yang ditentukan oleh Pemda dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitian merupakan daerah lahan bekas TPAS yang memiliki permasalahan yang cukup kompleks dan diharapkan dapat mewakili daerah lain yang memiliki permasalahan dan kondisi yang sama. Dalam hal ini peneliti mengambil 3 lokasi, yaitu :

1. Bekas TPAS di Jalan Ahmad Jazuli yang mewakili lokasi yang sudah jadi atau sudah dimanfaatkan,
2. TPAS Gedong Kuning mewakili TPAS yang sudah tidak aktif, dan
3. TPAS yang masih aktif di Jatimulyo, kelurahan Kricak, kecamatan Tegalrejo.

Responden dipilih dan ditentukan secara acak sederhana (simple random sampling), yaitu sebuah sample yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer di populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Sedangkan teknik wawancara hanya dilakukan untuk daerah Jalan Ahmad Jazuli selain karena lokasi ini sudah dimanfaatkan untuk kegiatan usaha, juga karena sudah berpenghuni sehingga mempermudah dalam pencarian responden, serta dalam melakukan teknik analisa terhadap lokasi.

Data yang Dikumpulkan

1. Data Primer

- a. Data Fisik, merupakan data yang diperoleh dari pengukuran sodir untuk mengetahui kuat dukung tanah, dilakukan pada tiga lokasi sampel sebagai titik penyodiran.
- b. Data Sosial Ekonomi. Data ini diperoleh dengan wawancara langsung menggunakan kuisioner dan informasi lain yang relevan, meliputi :
 1. Jumlah dan susunan RT
 2. Mata pencaharian penduduk
 3. Mobilitas penduduk
 4. Pendapatan RT
 5. Jenis usaha yang dipilih
 6. Jumlah dan asal pekerja yang dimiliki
 7. Ketrampilan yang dimiliki
- c. Persepsi penduduk yang menempati lahan bekas TPAS :
 1. Kondisi bangunan
 2. Kondisi sanitasi lingkungan
 3. Status dan luas bangunan yang ditempati
 4. Fasilitas lingkungan yang tersedia
 5. Kondisi drainasi
 6. Pengaruh lokasi yang ditempati terhadap waktu
 7. Data Sekunder

Merupakan data pendukung data primer, meliputi monografi kecamatan dan hasil - hasil penelitian terdahulu.

Alat Dan Bahan

1. Penelitian fisik dilakukan dengan sondir, konis dan bikonis, pipa besi dan besi penyambung, besi profil untuk landasan sondir, arloji ukur, kunci inggris, batang besi diameter 3 cm, panjang 1 m, batang besi penyambung, dan batang besi pemutar
2. Penelitian Sosial Ekonomi, dilakukan dengan kuisioner, peta Kotamadia Yogyakarta skala 1 : 10.000, untuk mengetahui wilayah Kotamadia Yogyakarta dan menunjukkan lokasi penelitian yang diteliti, dan pita komputer, disket data dan kertas untuk pembuatan laporan.
3. Penelitian Terhadap Lingkungan. Kondisi lingkungan yang diamati adalah drainase, erosi, sistem pembuangan limbah, vegetasi, dan kondisi bangunan.

HASIL PENELITIAN

Keadan Sosial Ekonomi

Karakteristik sosial ekonomi penduduk di daerah penelitian, Jalan Ahmad Jazuli adalah sebagai berikut :

- a. Tingkat Pendidikan

Sekitar 79% dari penghuni yang ada mempunyai tingkat pendidikan yang rendah (dari tidak sekolah sampai tamat SMP). Sedangkan 21% nya berpendidikan SMA dan Perguruan Tinggi.

- b. Tingkat Pertumbuhan Penduduk

Kurang lebih 57,9% penghuni berasal dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tetapi masih di Pulau Jawa, sedangkan 10,5% dari luar Kotamadia tetapi masih termasuk DIY dan 31,6% berasal dari Kotamadia Yogyakarta. Penghuni yang berasal dari luar Kotamadia, 69,2% memberikan alasan pindah karena faktor ekonomi dan 30,8% beralasan karena menikah, pindah, tugas, dan sebagainya.

Masyarakat yang sekarang menempati ruko dan memiliki usaha cukup maju adalah masyarakat pindahan dari lokasi Taman Garuda. Usaha yang telah berkembang ini pada akhirnya dapat membuka lapangan kerja baru di kota, sehingga dapat menarik migran yang lain.

Dari hasil survei, diperoleh kecenderungan 67,8% tenaga kerja yang menjadi karyawan suatu usaha tertentu berasal dari daerah yang sama dengan majikannya.

Penghuni lokasi yang memanfaatkan rumah sebagai tempat tinggal saja, umumnya bekerja sebagai pegawai berpenghasilan rendah yang bekerja pada instansi - instansi atau perusahaan - perusahaan swasta yang ada di sekitar pusat kota.

Tingkat Pendapatan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan yang ada :

1. Tingkat Pendidikan. Semakin tinggi pendidikan dan kemampuan manajemen dalam mengatur kegiatan usaha, semakin besar pendapatan yang akan diperoleh.
2. Jenis Usaha. Daerah Jalan Ahmad Jazuli pada dasarnya mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai daerah perekonomian khususnya sektor perdagangan. Jenis usaha yang dilakukan saat ini adalah kios bunga, kerajinan rotan, ikan hias, bengkel motor, penjahit, salon dan warung makan.
3. Lokasi. Beberapa kios terletak di sebelah kios - kios besar (tidak di pinggir jalan), sehingga kurang menarik minat pembeli. Hal ini akan mengakibatkan penurunan pendapatan.

Kondisi Keteknikan

Pada dasarnya pemanfaatan lahan bekas TPAS di Jalan Ahmad Jazuli adalah untuk pemukiman, meskipun diantaranya berfungsi ganda sebagai tempat tinggal dan usaha (ruko). Dalam pembahasan selanjutnya akan lebih diarahkan pada rumah sebagai tempat tinggal. Sedangkan rumah yang berfungsi ganda akan dibahas dengan melihat beberapa faktor yang berhubungan dengan usaha itu sendiri.

Rumah sebagai bangunan merupakan suatu pemukiman yang utuh. Pemukiman itu sendiri adalah suatu kawasan perumahan yang lengkap dengan prasarana umum, dan fasilitas sosial yang mengandung

keterpaduan kepentingan dan keselarasan pemanfaatan sebagai lingkungan kehidupan. Pemukiman juga berfungsi sebagai kegiatan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.

Kualitas rumah selain ditentukan oleh kuat dukung tanah, dipengaruhi juga oleh kualitas bahan bangunan yang dipakai, yang akan tergantung pada kondisi sosial ekonomi pemiliknya atau penghuninya.

Dari hasil survei, kualitas rumah yang meliputi kondisi bahan lantai, bahan dinding dan bahan atap menunjukkan bahwa 57,9% mempunyai kondisi lantai baik dengan bahan dari teraso / keramik. Sedangkan 42,1% mempunyai bahan dari semen dan mengalami retak - retak. Kondisi dinding yang mengalami retak - retak sebanyak kurang lebih 36,8%.

Dengan memperhatikan kuat dukung tanah yang ada, dapat diketahui kedalaman fondasi. Dari hasil uji sondir, ditunjukkan bahwa minimal kedalaman fondasi yang akan ditanam sebesar 9 meter, yang berarti bahwa jika fondasi tersebut dibangun kurang dari 9 meter dimungkinkan akan terjadi retakan pada tingkat lanjut.

Sedangkan jika dilihat dari tingkat kestabilan lereng yang ada, erosi dapat terjadi erosi jika tidak segera dibangun talud sebagai pengaman. Untuk mencegah hal ini telah dibuat terasiring yang dapat mengurangi aliran permukaan secara langsung.

Keadaan Lingkungan

Keadaan lingkungan perumahan mencakup segi kualitas lingkungan, tata letak bangunan dan kelengkapan fasilitas lingkungan perumahan.

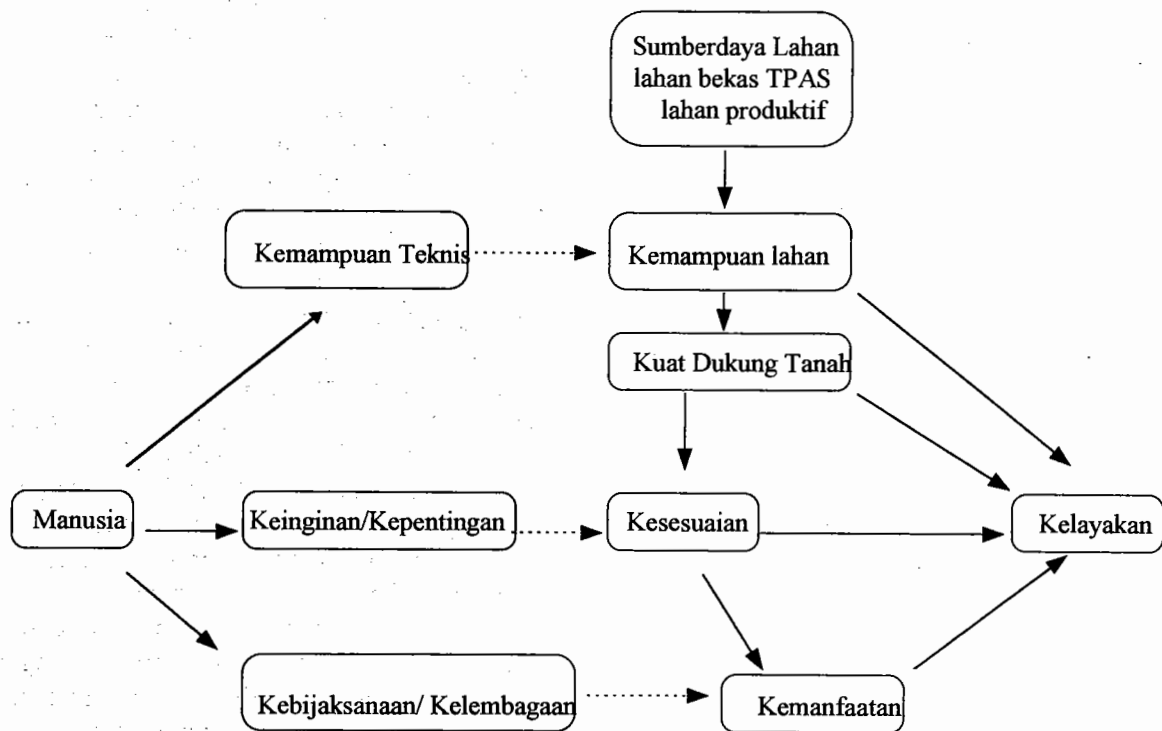
Lokasi penelitian termasuk kawasan pemukiman yang dipandang cukup memadai. Pendapat ini didasari dengan sedikitnya keluhan dari masyarakat penghuni terhadap lingkungan, meskipun lahan yang digunakan merupakan lahan bekas TPAS. Namun demikian sistem sanitasi yang ada masih tergolong kurang baik. Sistem pembuangan sampah sudah terkoordinir, meskipun beberapa warga masih membuang ke lereng sungai.

Lokasi penelitian merupakan daerah yang cukup strategis dengan tersedianya prasarana transportasi yang baik. Letaknya di pusat kota, sehingga mempermudah mencapai lokasi kerja, bagi penduduk yang bekerja.

PEMBAHASAN

Evaluasi Lahan Produktif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam mempersiapkan suatu lahan yang dalam hal ini adalah lahan bekas TPAS menjadi lahan produktif, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Hal ini dapat dilihat dari Gambar 1.



Gambar 1
Skema tingkat keinginan, kemampuan manusia sampai mencapai tujuan

Perencanaan Penggunaan Lahan

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung di lapangan, terdapat beberapa alternatif yang dapat dimanfaatkan di wilayah lokasi TPAS.

Lokasi lahan bekas TPAS di Gedong Kuning sangat strategis sekali untuk pengembangan pembangunan selanjutnya, khususnya bagi kepentingan perekonomian. Hal ini didukung oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu :

1. Lokasinya terletak di pinggir jalan besar.
2. Sebelah utara Kebun Binatang Gembira Loka.
3. Menurut Rencana Umum Tata Ruang Kota, daerah tersebut termasuk dalam blok pemukiman.

Dari beberapa faktor tersebut, lokasi TPAS Gedong Kuning dapat dimanfaatkan untuk :

1. Lokasi kios buah - buahan atau pedagang makanan kaki lima, karena dekat dengan lokasi wisata Kebun Binatang.
2. Taman dan perkebunan, mengingat pada saat ini di wilayah Kotamadia Yogyakarta sudah tidak ada taman yang dapat dijadikan sebagai tempat santai.

Sedangkan lokasi lahan TPAS Jatimulyo yang masih aktif sampai kurang lebih tahun 1997 terletak pada :

1. Daerah pinggiran kota yang dekat dengan perbatasan Kabupaten Bantul.
2. Daerah sekitarnya merupakan sawah produktif.

Berdasarkan Rencana Umum Tata Ruang Kota, lokasi tersebut merupakan lokasi pemukiman. Macam - macam fasilitas pendukung lingkungan pemukiman antara lain sarana olah raga dan pasar. Untuk itu, perencanaan penggunaan lahan tersebut diusulkan sebagai :

1. Pasar Tradisional, dengan alasan :
 - a. lokasi berbatasan dengan Kabupaten Bantul, sehingga sangat strategis apabila digunakan sebagai transit dalam pertukaran perdagangan.
 - b. berdasarkan perkiraan jumlah penduduk yang ada sampai tahun 2000, diperlukan lebih dari satu pasar untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan. Saat ini Kecamatan Tegal Rejo hanya memiliki sebuah pasar.
2. Arena Olah Raga Terbuka. Di lokasi ini telah dibangun lapangan tenis yang setiap Minggu cukup ramai dikunjungi pemakai.
3. Pemukiman Sederhana (Rumah Sederhana). Lokasi TPAS tersebut sangat luas dan sebagian besar berupa sawah. Dengan mengingat luas dan kuat dukung tanah yang ada, lahan tersebut dapat dikembangkan untuk lokasi pemukiman.

KESIMPULAN

Alternatif pemanfaatan lahan bekas TPAS merupakan salah satu usaha untuk memanfaatkan lahan

yang tidak produktif menjadi lahan yang produktif. Penilaian terhadap produktifitas lahan dapat ditinjau dari 3 kondisi, yaitu :

- a. Kondisi Sosial Ekonomi
- b. Kondisi Keteknikan
- c. Kondisi Lingkungan

Kondisi Sosial Ekonomi

1. Terjadi pemerataan kesempatan kerja karena pada daerah ini banyak menampung pekerja walaupun berasal dari daerah yang sama dengan majikan.
2. Peningkatan pendapatan yang didukung oleh letak lokasi yang strategis bagi perkembangan perekonomian.
3. Membantu pemerintah dalam menangani pengurangan kegiatan sektor ekonomi informal terutama pedagang kaki lima dengan menampung pada lahan bekas TPAS tersebut.

Kondisi Keteknikan

1. Berdasarkan hasil uji sondir, daerah jalan Ahmad Jazuli mempunyai :
 - a. tanah urugan sampah dengan kuat dukung tanah yang rendah
 - b. tanah yang baik terletak pada kedalaman 10 m.
 - c. heterogenitas tinggi.
2. Fondasi sumuran pada lokasi Jalan Ahmad Jazuli dapat digunakan pada kedalaman minimal 8 meter kebawah dengan pertimbangan hal-hal berikut yang juga dipakai sebagai pedoman untuk lokasi TPAS yang lain :
 - a. beban yang bekerja
 - b. luas fondasi
 - c. kuat dukung tanah
 - d. tebal dan tipis tanah yang mendukungnya
3. Bangunan yang ringan dan sederhana masih dapat didirikan di atas tanah urugan sampah.

Kondisi Lingkungan

Pemanfaatan lahan bekas TPAS dapat :

1. mengurangi pencemaran lingkungan terutama polusi udara,
2. menciptakan lingkungan yang indah dipandang mata dan dapat bermanfaat bagi masyarakat,
3. mencegah terjadinya kawasan kumuh, dan
4. membantu pemerintah dalam mengurangi kesemrawutan penggunaan lahan kota.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 1987. *Penelitian Sampah di Kotamadia Yogyakarta*, Kerjasama Bappeda Daerah Istimewa Dengan Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Anonim, 1984. *Penyusunan Rencana Zona Tataguna Air Bawah Tanah Kotamadia Yogyakarta*, Kerjasama Pemerintah Daerah Tingkat I Daerah Istimewa Yogyakarta Dinas Pertambangan dengan Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Anonim, 1992. *Undang - undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Pemukiman*.

Anonim, 1990. *Sensus Penduduk Indonesia 1990*, Biro Pusat Statistik Jakarta.

Anonim, 1990. *Sensus Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta 1990*, Biro Pusat Statistik Jakarta.

Aca Sugandhi, 1987. *Makalah Pembangunan Wilayah Berwawasan Lingkungan*.

Djemabut, 1986. *Perumahan dan Permukiman Sebagai Kebutuhan Pokok*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Hadiwiyoto, 1983. *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*, Yayasan Idayu, Jakarta.

Hardo W. Basuki, 1993. *Perkiraan Jumlah Limbah Padat Domestik Di Kecamatan Tegalrejo Kotamadia Yogyakarta Berdasarkan Interpretasi Foto Udara Pankromatik Hitam Putih Skala 1:11.000*, Skripsi Sarjana Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Herry Iswanto, 1981. *Pengelolaan Masalah Sampah di Kotamadia Yogyakarta*, Paper Pasca Sarjana Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada.

Ida Bagus Agra, 1986. *Pengelolaan dan Pemanfaatan Limbah Kota*, Fakultas Teknik Unuversitas Gadjah Mada.

Jamulya dan Suratman Woro, 1984. *Pengantar Geografi Tanah*, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Karmono Mangun Sukardjo, 1985. *Kursus Dasar Penelitian Sumberdaya Lahan*, Fakultas Geografi-Pusat Pendidikan dan Latihan Pegawai Departemen Transmigrasi, Yogyakarta.

Koesnadi H.,1993. *Hukum Perlindungan Lingkungan Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistem*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Moeljadi, 1987. *Masalah Sampah dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan Sekitar di Lokasi Pembuangan Sampah Gedong Kuning Daerah Istimewa Yogyakarta*, Paper Pasca Sarjana Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Murtadho dan Said, 1987. *Penanganan dan Pemanfaatan Limbah Padat*, Mediyatama Sarana Perkasa, Bogor.

Said, 1987. *Sampah Masalah Kita Bersama*, Mediyatama Sarana Perkasa, Bogor.

Santun Sitorus, 1985. *Evaluasi Sumberdaya Lahan*, Tarsito, Bandung.

Sugeng Martopo, 1992. *Kumpulah Makalah Diskusi Ilmiah Lingkungan dan Pembangunan Regional*, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Suryolelono, K. Basah, 1982. *Teknik Pondasi Bangunan 1*, Nafiri, Yogyakarta.

Yogyakarta Urban Development Project, 1993. *Master Plan Pengelolaan Sampah*, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Yogyakarta.

(PN)